



Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran"



Variasi Adverbia sebagai Pemarkah Aspek pada Buku Ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" Jenjang A1: Kajian Semantik

Afina Naufalia

Ilmu Linguistik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

afina21003@mail.unpad.ac.id

abstrak— Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pemilihan adverbia pada buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" dari setiap bab pada jenjang A1 atau BIPA dasar. Adverbia merupakan salah satu pemarkah aspek pada salah satu makna kategori dalam sebuah klausa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana variasi penggunaan adverbia pada teks yang disajikan dari bab awal hingga bab akhir karena semakin tinggi jenjangnya, tingkat kesulitan diksi pun semakin meningkat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan uraian klausa yang menunjukkan aspek-aspek adverbia dalam teks cerita fabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" jenjang A1 mengandung variasi adverbia pada setiap babnya. Setiap bertambahnya bab, bertambah pula jumlah dan variasi adverbia sebagai pemarkah aspek pada setiap bab. Bab 8 mengandung variasi adverbia terbanyak, yakni adanya kata "lagi", "sering", "selalu", "biasanya", "kadang-kadang" dan "langsung". Penelitian ini menunjukkan juga bahwa aspek yang digunakan pada setiap bab semakin bervariasi. Namun, aspek yang paling banyak digunakan adalah aspek repetitif dan aspek frekuentif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang BIPA, pemilihan bahasa atau diksi pada setiap bab pun akan semakin kompleks dan beragam atau bervariasi. Hal ini karena disesuaikan dengan kemampuan pemelajar BIPA.

Kata kunci— aspek, adverbia, BIPA, makna kategori, semantik.

Abstract— This research is motivated by differences in the choice of adverbs in the BIPA textbook "Friends of Indonesia" from each chapter at the A1 level or basic BIPA. Adverb is one of the aspect markers in one of the category meanings in a clause. The purpose of this study is to describe how variations in the use of adverbs in the text presented from the beginning to the end of the chapter because the higher the level, the level of diction difficulty also increases. The method used in this research is descriptive qualitative with the aim of explaining the description of the clause that shows the adverb aspects in the text of the fable story. The results showed that the BIPA textbook "Friends of Indonesia" level A1 contained adverb variations in each chapter. With each increasing chapter, the number and variation of adverbs also increase as aspect markers in each chapter. Chapter 8 contains the most variations of adverbs, namely the words "again", "often", "always", "usually", "sometimes" and "directly". This study also shows that the aspects used in each chapter are increasingly varied. However, the most widely used aspects are the repetitive aspects and the frequency aspects. This difference shows that the higher the BIPA level, the choice of language or diction in each chapter will be more complex and diverse or varied. This is because it is adjusted to the ability of BIPA students.

Keywords— aspects, adverbs, BIPA, category meaning, semantics.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Permendikbud no. 27 tahun 2017, program kursus dan pelatihan BIPA merupakan program kursus dan pelatihan untuk menghasilkan lulusan yang terampil berbahasa Indonesia untuk berbagai tujuan dalam berbagai konteks yang sesuai dengan kompetensi masing-masing jenjang. Pembelajaran BIPA harus dipersiapkan lebih matang karena subjek pembelajarannya adalah pemelajar asing yang dasarnya memiliki perbedaan bahasa dan budaya. Muliastuti (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA lebih kompleks dan rumit karena siswa asing yang belajar BIPA dapat berasal dari berbagai negara. Oleh karena itu, materi, bahan ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya harus disesuaikan dengan jenjang pemelajar BIPA. Mengacu pada Permendikbud no. 27 tahun 2017, pembelajaran BIPA terdiri atas tujuh jenjang, di antaranya BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7.

Dari berbagai jenjang tersebut, terdapat perbedaan dalam isi dan konteks materi. Amalia & Khaerunnisa (2022) mengatakan bahwa pada jenjang BIPA 1, pemelajar diharapkan untuk dapat mengungkapkan ungkapan sederhana dan mendasar yang dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari. Siagian (2020) menjelaskan juga bahwa kemampuan berbahasa pada jenjang BIPA 1 dianggap masih sangat terbatas. Pelafalan masih diucapkan dengan perlahan, berbicara masih sangat lambat, dan kosakata yang dikuasai terbatas pada kata-kata yang sederhana dan sangat familiar. Pada jenjang tersebut, pembelajaran dimulai dari hal-hal yang sederhana, sampai pada hal-hal yang lebih luas. Selain itu, tentunya pemilihan bahasa atau diksi sangat berbeda dari bab awal hingga akhir bab.

Perbedaan tersebut dapat terlihat dari penyusunan materi pada bahan ajar. Kurniasih (2021) mengatakan bahwa bahan ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran BIPA yang mendukung keefektifitasan proses pengajaran. Selain itu, Puspita et al. (2021) juga mengatakan bahwa bahan ajar memiliki peran yang sangat penting di dalam pembelajaran BIPA karena dapat memberikan gambaran materi yang akan dipelajari. Salah satu bahan ajar adalah buku ajar. Kurniasih (2021) menambahkan bahwa buku ajar yang dimaksud adalah bahan tertulis yang memegang peranan penting sebagai objek untuk dikaji dan dipelajari. Buku ajar pada BIPA harus disusun dengan baik sesuai dengan jenjang dan kebutuhan pemelajar BIPA. Menurut Rahma & Suwandi (2021), buku ajar BIPA yang tepat dapat memberikan motivasi dan kompetensi bagi pemelajar, serta meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran BIPA.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Lutfianti (2021) menambahkan bahwa pemilihan buku ajar perlu dilakukan dengan cermat oleh pengajar agar buku yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kualitas yang baik dari segi kelayakan isi hingga kelayakan penyajian dan bahasa. Salah satu buku ajar yang dianggap sudah layak adalah buku "Sahabatku Indonesia". Buku ini dapat menunjang pembelajaran BIPA yang disusun oleh PPSDK Kemendikbud tahun 2016 (Rahma & Suwandi, 2021).

Kurniasih (2021) menjelaskan bahwa buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" merupakan buku ajar yang terdiri atas buku dengan skala A1 dan A2 yang diperuntukkan bagi BIPA dasar, skala B1 dan B2 untuk tingkat menengah, dan skala mahir atau akhir yang disebut dengan C1 dan C2. Puspita et al. (2021) menambahkan bahwa pada setiap buku, terdapat materi empat keterampilan berbahasa, salah satunya adalah membaca. Materi membaca dituangkan melalui media teks bacaan.

Setiap teks yang tersedia, mengandung berbagai kategori atau kelas kata yang disesuaikan dengan tingkat atau jenjang BIPA. Salah satu kelas kata yang bisa menjadi pembeda setiap jenjang adalah penggunaan adverbia atau kata keterangan.

Menurut Muslich (2008), di berbagai bahasa, terdapat berbagai macam pula kategori kata. Kategori yang hampir ada pada semua bahasa adalah kategori nomina, verba, adjektiva, dan lain sebagainya. Salah satu kategori yang ada dalam bahasa Indonesia adalah adverbia. Ratna & Sudarmini (2019) mengatakan bahwa adverbia adalah salah satu kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dalam pembentukan frasa atau dalam pembentukan klausa. Berbeda dengan hal itu, Mulyana (dalam Saputri, 2018), bahwa adverbia dapat diklasifikasikan sebagai adverbia verba, adverbia adjektiva, adverbia nominal predikatif, dan adverbia klausa. Fungsi adverbia adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya yang dijelaskan.

Terdapat beberapa teori yang membagi adverbia menjadi beberapa jenis, seperti Marliana et al. (2018) yang membagi adverbia ke dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Adverbia dapat juga ditemui dalam jenis intraklausal dan ekstarklausal. Selain itu, Alwi et al (1998, hlm. 197) membagi adverbia ke dalam dua tataran, yaitu tataran frasa dan tataran klausa. Dalam penelitian ini fokus peneliti adalah pada adverbia dalam tataran klausa, yakni adverbia yang menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis, yang berarti adverbia berfungsi untuk menjelaskan predikat. Contoh pemarkah adverbia adalah kata *sangat, amat, sekali, paling, lebih, cukup, kurang, agak, hampir, rada, maha, nian, terlalu, banyak, sedikit, beberapa, semua, seluruh, sejumlah, separuh, setengah, kira-kira, sekitar, dan kurang lebih* (Chaer, 2010, hlm. 52-54).

Berbagai pemarkah adverbia tersebut merupakan bagian dari aspek. Kridalaksana (2008, hlm 21) mendefinisikan aspek sebagai kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan, seperti mulai, selesai, sedang berlangsung, atau berulang. Aspek merupakan jenis makna kategori. Palar (2018) menjelaskan bahwa di dalam bahasa Indonesia, aspek adalah salah satu kategori gramatikal yang menyatakan pandangan penutur terhadap berlangsungnya suatu kejadian, kegiatan, tindakan atau hal yang dinyatakan dengan cara-cara tertentu. Penggambaran tersebut ditunjukkan dengan adanya bermacam-macam keterangan yang dapat dinyatakan dengan memakai alat-alat bahasa yaitu kata-kata tugas. Fungsinya untuk memperjelas adanya kejadian tersebut. Sejalan dengan hal itu, Pateda (2020) menyebutkan bahwa aspek berhubungan dengan cara memandang atau penggambaran kita tentang kegiatan, kejadian, perbuatan, atau proses.

Mileh (2021) mengatakan bahwa aspek di dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Hal ini disesuaikan dengan keadaan, peristiwa, dan proses yang digambarkan dalam suatu kalimat. Djayasoedarma (1985) membagi aspek menjadi (a) perspektif, yaitu aspek yang menggambarkan peristiwa secara keseluruhan (situasi lengkap), bisa awal, tengah, dan akhir, (b) imperfektif, yaitu aspek yang menggambarkan situasi kontinuatif duratif (progresif), termasuk habituatif (tak progresif) dengan kelompok frekuentif dan tak frekuentif.

Selain itu, Nurhamidah & Faznur (2018) adverbia sebagai pemarkah aspek ditinjau dari segi perilaku semantis, terbagi menjadi delapan jenis adverbia, yaitu adverbia kualitatif, kuantitatif, limitatif, frekuentatif, kewaktuan, kecaaraan, konstrastif, dan keniscayaan. Menurut Keraf (dalam Wiyadi, 2018) aspek terbagi menjadi tujuh macam, di antaranya (1) aspek inkoatif, yakni menunjukkan suatu peristiwa pada

proses permulaan berlangsungnya sesuatu. (2) Aspek duratif, yaitu keterangan aspek yang menunjukkan bahwa suatu peristiwa tengah berlangsung: sedang, sementara. (3) Aspek perfektif adalah aspek yang menyatakan bahwa suatu peristiwa telah mencapai titik penyelesaiannya: sudah, telah. (4) Aspek momental, yakni aspek yang menyatakan suatu peristiwa terjadi pada suatu saat yang singkat. (5) Aspek repetitif, menyatakan bahwa suatu perbuatan terjadi berulang-ulang: memukul-mukul. (6) Aspek frekuentatif, yakni menunjukkan bahwa suatu peristiwa sering terjadi: sering, selalu. (7) Aspek habituatif, menyatakan bahwa perbuatan itu terjadi karena suatu kebiasaan: biasa.

Adapun pendapat lain, seperti Mileh (2021) yang mengklasifikasi aspek yang sebagai berikut. (1) Aspek duratif atau inkompletif, yaitu aspek yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, dan proses yang sedang berlangsung atau sedang terjadi. (2) Aspek frekuentatif, yaitu aspek yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, dan proses yang terjadi beberapa kali secara terputus-putus. Aspek ini menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi beberapa kali tetapi tidak terus-menerus. (3) Aspek inkoatif, yaitu aspek yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, dan proses yang mulai terjadi. (4) Aspek perfektif, yaitu aspek yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, dan proses yang telah terjadi atau sudah selesai. (5) Aspek futuratif, yaitu aspek yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, dan proses yang akan terjadi atau akan berlangsung. (6) Aspek iteratif, yaitu aspek yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, dan proses yang terjadi berulang-ulang tanpa putus-putus atau terus-menerus. (7) Aspek habituatif, yaitu aspek yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, dan proses yang terjadi karena kebiasaan. (8) Aspek momentan, yaitu aspek yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, dan proses yang terjadi sekali ataupun yang terjadi secara berturut-turut dalam waktu yang singkat atau sebentar. (9) Aspek spontanitas, yaitu aspek yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, dan proses yang terjadi secara tiba-tiba atau tanpa disangka-sangka. (10) Aspek indeterminatif, yaitu aspek yang menyatakan suatu keadaan, peristiwa, dan proses yang dilakukan secara santai, seenaknya, atau tanpa tujuan tertentu.

Pembahasan mengenai aspek atau salah satu makna kategori ini dibahas dalam materi Semantik, yakni salah satu cabang linguistik atau ilmu yang membahas makna atau arti Chaer (2013). Pratiwi et al. (2021) menambahkan bahwa Semantik digunakan untuk linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda, lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya. Materi ini disebut juga makna atau arti.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu pemarkah aspek, yakni adverbia di dalam teks yang ditulis pada buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia". Fokus penelitian ini adalah untuk membandingkan adverbia yang digunakan pada setiap bab pada teks di dalam buku ajar BIPA jenjang dasar. Perbandingan teks ajar pada setiap bab tersebut akan membuktikan atau menjelaskan bagaimana keberagaman adverbia yang digunakan pada setiap bab, mulai dari bab awal hingga bab akhir, karena perbedaan bab akan memengaruhi perbedaan diksi yang digunakan, khususnya adverbia. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan keberagaman adverbia yang digunakan pada setiap bab di jenjang BIPA dasar (buku A1) dan membandingkannya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kebahasaan bagi pengajar BIPA, pemelajar BIPA, dan penggiat BIPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Seperti menurut Laturpono & Susanto (2019) bahwa penelitian kualitatif deskriptif dapat bertujuan untuk mendeskripsikan data secara sistematis, rinci, dan mendalam. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan keberagaman dan perbandingan adverbia yang digunakan pada buku jenjang A1.

Objek atau data penelitian ini berupa kata yang termasuk adverbia sebagai penanda aspek dalam berbagai teks pada buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia". Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau dokumen karena peneliti mencari data dari buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" tingkat A1 (BIPA dasar) yang disusun dan disebarluaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Data yang dikumpulkan tersebut bersifat data apa adanya atau objektif dengan data yang bersifat kekinian. Teknik ini menurut Mileh (2021) disebut juga sebagai deskriptif sinkronis.

Setelah data berupa kata-kata yang termasuk adverbia terkumpul, data dianalisis dengan teknik analisis isi atau content analysis. Teknik ini digunakan untuk membuat suatu keputusan/kesimpulan dari berbagai data dengan cara mengidentifikasi data dalam konteksnya secara sistematis dan objektif. Analisis isi teks digunakan karena peneliti menganalisis adverbia pada teks bacaan dalam buku ajar "Sahabatku Indonesia" sebagai bahan penelitian. Langkah-langkah analisis data ini dijelaskan oleh Nafisah et al. (2020), yakni (1) membaca buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" tingkat A1, (2) menandai kata yang termasuk adverbia sebagai pemarkah aspek, (3) memaknai dan mengidentifikasi adverbia pada buku A1 sesuai dengan makna aspek, (4) membandingkan adverbia pada setiap bab di buku A1, dan (5) ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dibagi menjadi dua analisis dan pembahasan: pertama, analisis keberagaman atau variasi adverbia pada setiap bab di buku jenjang A1. Kedua, analisis perbandingan adverbia pada setiap bab di buku A1 tersebut. Berikut adalah analisis penelitian ini.

A. Variasi dverbia sebagai Pemarkah Aspek pada Buku A1

Pada analisis pertama, peneliti akan mengklasifikasikan data berupa adverbia yang terdapat pada buku "Sahabatku Indonesia" A1. Pada buku ini, terdapat beberapa teks bacaan yang terbagi menjadi beberapa tema/topik, di antaranya: (1) membaca pos-el (Bab 1), (2) percakapan perkenalan (Bab 2), (3) deskripsi keluarga (Bab 3), (4) Hadiah Ulang Tahunku (Bab 4), (5) pesta ulang tahun (Bab 4), (6) cerita tentang pengalaman (Bab 5), (7) cerita liburan ke kebun binatang (Bab 5), (8) cerita liburan ke Bandung (Bab 5), (9) pengenalan hewan peliharaan (Bab 6), (10) pengenalan teman (Bab 6), (11) pengenalan teman 2 (Bab 6), (12) pengenalan arah (Bab 7), (13) pengenalan arah 2 (Bab 7), (14) kegiatan sehari-hari (Bab 8), (15) kegiatan kesukaan (Bab 8), (16) rumah indekos (Bab 9), (17) kejutan ulang tahun (Bab 10). Berikut adalah analisis adverbia pada setiap bab tersebut.

1. Adverbial Pemarkah Aspek "juga"

Berikut adalah beberapa klausa yang mengandung adverbial "juga".

[1-1] Semoga Anda juga baik-baik saja.

[2-1] Saya juga tinggal di Jakarta.

[2-2] Saya juga mahasiswa

[3-1] Saya juga senang bertemu denganmu, Hari

[4-1] Teman-teman kuliah saya juga datang

[10-1] Dia juga sibuk memberi tahu semua orang

[10-2] Dia juga suka membantu teman yang tidak mengerti dengan pelajaran

[15-1] Saya juga membeli wajan dan panci yang baru

[16-1] Di taman juga ada banyak batu besar berwarna abu-abu.

[16-2] Di taman juga ada bangku panjang berwarna hitam

[16-3] Ada juga bunga berwarna merah muda dan ungu.

[17-1] Mereka juga membawa sebuah kue dan kado.

Adverbial "juga" adalah adverbial yang banyak digunakan pada beberapa teks. Terhitung, ada 12 klausa yang menggunakan kata "juga" ini. Secara leksikal, menurut KBBI, kata juga berkategori adverbial yang mengandung arti: selalu demikian halnya; sama atau serupa halnya dengan yang lain atau yang tersebut dahulu. Kata "juga" bisa menjelaskan kelas kata adjektiva, verba, dan nomina yang ada setelahnya. Adverbial ini sebagai pemarkah untuk aspek repetitif, yaitu menyatakan keberulangan suatu peristiwa atau kejadian (Markhamah dalam Wiyadi, 2018). Contohnya, [1-1] Semoga Anda juga baik-baik saja. Kalimat tersebut mengulang kata Anda yang diharapkan baik-baik saja, berarti sebelumnya sudah ada ucapan atau doa baik-baik saja kepada lawan bicaranya. [2-1] Saya juga tinggal di Jakarta. Inti informasi yang diulang adalah tinggal di Jakarta, berarti sebelumnya ada pengulangan informasi mengenai seseorang yang tinggal di Jakarta. [4-1] Teman-teman kuliah saya juga datang. Kalimat tersebut merupakan bentuk peristiwa yang berulang, berarti sebelum teman-teman kuliah, sudah ada pihak lain yang juga datang. Adverbial ini paling banyak digunakan pada bab 9, yakni teks (16).

2. Adverbial Pemarkah Aspek "lagi"

Berikut adalah beberapa klausa yang mengandung adverbial "lagi".

[1-2] Semoga kita bertemu lagi tahun depan.

[8-1] Saya akan berkunjung lagi.

Adverbial "lagi" tidak terlalu banyak digunakan pada bab ini, yakni hanya 2 kali. Secara leksikal, menurut KBBI, kata "lagi" berkategori adverbial yang mengandung arti: sedang; masih; tambah; kembali seperti semula; berulang seperti semula; pula; dan; serta; juga. Kata "lagi" bisa menjelaskan kelas kata verba yang berada di sebelumnya. Adverbial ini berfungsi sebagai pemarkah untuk aspek repetitif, yaitu menyatakan keberulangan suatu peristiwa atau kejadian (Markhamah dalam Wiyadi, 2018). Contohnya, [1-2] Semoga kita bertemu lagi tahun depan. Kalimat tersebut merupakan bentuk peristiwa yang berulang, yakni kegiatan bertemu akan berulang pada tahun depan. Begitupun pada kalimat [8-1] Saya akan berkunjung lagi. Kalimat ini juga merupakan bentuk kegiatan yang berulang, yakni kegiatan berkunjung yang akan dilakukan lagi.

3. Adverbia Pemarkah Aspek “sudah”

Berikut adalah klausa yang mengandung adverbia “sudah”.

[3-2] Eni sudah menikah

Selanjutnya, adverbia “sudah” adalah adverbia yang hanya digunakan sekali dalam buku ini. Secara leksikal, menurut KBBI, kata “sudah” berkategori adverbia yang mengandung arti: telah jadi; telah sedia; selesai; habis; berakhir; telah lalu; terdahulu; cukuplah; memang, demikian; begitulah; sejak semula; sehabis; setelah; telah berpihak. Adverbia ini berfungsi sebagai pemarkah untuk aspek kompletif (perfektif), yaitu keterangan aspek yang menyatakan bahwa suatu peristiwa telah mencapai titik penyelesaiannya. (Keraf dalam Wiyadi, 2018). Pada kalimat [3-2] Eni sudah menikah, merupakan bentuk peristiwa yang menyatakan peristiwa (menikah) yang telah dilakukan. Jadi, menggunakan adverbia “sudah”.

4. Adverbia Pemarkah Aspek “selalu”

Berikut adalah klausa yang mengandung adverbia “selalu”.

[10-8] Dia selalu tersenyum

[10-9] Dia selalu menyapa

[14-3] Saya selalu makan siang

Terdapat adverbia “selalu” yang dituliskan 3 kali pada buku ini. Secara leksikal, menurut KBBI, kata “selalu” berkategori adverbia yang mengandung arti: senantiasa; selamanya; sering; terus-menerus; tidak pernah tidak’ seluruh. Adverbia ini berfungsi sebagai pemarkah untuk aspek frekuentatif, yakni aspek yang menunjukkan suatu peristiwa yang sering terjadi. (Keraf dalam Wiyadi, 2018). Contohnya, pada kalimat [10-8] Dia selalu tersenyum. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang sering melakukan kegiatan tersenyum. Kemudian, pada kalimat [10-9] Dia selalu menyapa. Maksudnya, kegiatan menyapa adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh dia. Kalimat terakhir adalah [14-3] Saya selalu makan siang. Maksudnya, makan siang adalah kegiatan yang dilakukan secara sering atau terus-menerus oleh saya. Adverbia ini paling banyak digunakan pada teks ke-10.

5. Adverbia Pemarkah Aspek “sering”

Berikut adalah klausa yang mengandung adverbia “sering”.

[11-2] Teman-temannya sering berkata bahwa dia terlalu teratur

[14-4] Saya sering pergi menonton film di bioskop

Sama dengan adverbia “selalu” adverbia “sering” pun memiliki fungsi yang sama. Hanya terdapat 2 klausa yang mengandung adverbia “sering” pada buku ini. Secara leksikal, menurut KBBI, kata “sering” ada yang berkategori adjektiva, verba, dan adverbia. Untuk yang berkategori adverbia, kata ini mengandung arti: kerap; acap. Adverbia ini berfungsi sebagai pemarkah untuk aspek frekuentatif, yakni aspek yang menunjukkan suatu peristiwa yang sering terjadi. (Keraf dalam Wiyadi, 2018). Contohnya, pada kalimat [11-2] Teman-temannya sering berkata bahwa dia terlalu teratur. Hal ini menunjukkan bahwa “dia terlalu teratur” adalah perkataan yang sering diucapkan oleh teman-temannya. Kemudian, pada kalimat [14-4] Saya sering pergi menonton film di bioskop. Maksudnya, kegiatan pergi menonton film di bioskop adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh saya.

6. Adverbia Pemarkah Aspek "terus"

Berikut adalah klausa yang mengandung adverbia "terus".

[13-2] Dari jalan W.R. Supratman mobil kami lurus terus.

[13-3] Dari pertigaan, mobil kami lurus terus

[13-4] Mobil kami lurus terus

[13-5] Dari pertigaan, mobil kami masih lurus terus

Adverbia "terus" adalah adverbia yang digunakan pada beberapa teks. Terhitung, ada 4 klausa yang menggunakan kata "terus" ini. Secara leksikal, menurut KBBI, kata "terus" berkategori adverbia yang mengandung arti: lurus menuju...; langsung pada; lantas; tetap berlanjut; tidak berhenti-henti; lanjut; tidak putus-putus; langsung...; lalu... Kata "terus" selalu ada di akhir klausa karena menjelaskan kelas kata adjektiva yang terletak di depannya. Khususnya pada keempat klausa di atas, kata "terus" menjelaskan kata "lurus" dalam konteks penjelasan arah. Adverbia ini sebagai pemarkah untuk aspek inkompletif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan belum berakhir. (Markhamah dalam Wiyadi, 2018). Contohnya, [13-2] Dari jalan W.R. Supratman mobil kami lurus terus. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa arah untuk berkemudi dengan lurus itu belum berakhir. Begitupun pada kalimat selanjutnya, [13-3] Dari pertigaan, mobil kami lurus terus. Informasi tersebut menunjukkan juga bahwa perjalanan mobil itu belum selesai, jadi harus lurus terus. Begitupun pada kalimat seterusnya. Adverbia ini digunakan pada bab 7, yakni teks (13).

7. Adverbia Pemarkah Aspek "langsung"

Berikut adalah klausa yang mengandung adverbia "langsung".

[14-6] Saya biasanya langsung mandi

[14-7] Saya langsung pulang ke rumah

Adverbia "langsung" adalah adverbia yang digunakan pada beberapa teks. Terhitung, hanya ada 2 klausa yang menggunakan kata "langsung" ini. Secara leksikal, menurut KBBI, kata "langsung" berkategori adverbia yang mengandung arti: terus (tidak dengan perantaraan, tidak berhenti, dan sebagainya). Kata "langsung" selalu ada di sebelum verba yang dijelaskannya, seperti kata mandi dan kata pulang. Adverbia ini sebagai pemarkah untuk aspek inkompletif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan belum berakhir (Markhamah dalam Wiyadi, 2018). Contohnya, [14-7] Saya langsung pulang ke rumah. Kalimat tersebut menunjukkan perbuatan saya yang belum berakhir, karena dilanjutkan dengan kegiatan lain, yakni pulang ke rumah. Adverbia ini digunakan pada teks (14).

8. Adverbia Pemarkah Aspek "kadang-kadang"

Berikut adalah klausa yang mengandung adverbia "kadang-kadang".

[14-8] Saya kadang-kadang sampai rumah pukul 18.00.

[15-4] Kadang-kadang saya memasak masakan Amerika

[15-5] Kadang-kadang saya memasak masakan Indonesia

Adverbia "kadang-kadang" digunakan hanya pada 3 klausa di beberapa teks. Secara leksikal, menurut KBBI, kata "kadang-kadang" berkategori adverbia yang mengandung arti: adakalanya; sekali-sekali. Kata "kadang-kadang" selalu ada di sebelum verba yang dijelaskannya, seperti kata sampai dan memasak. Adverbia ini berfungsi sebagai pemarkah untuk aspek momental, yakni aspek yang menyatakan

suatu peristiwa yang terjadi pada suatu saat yang pendek (Keraf dalam Wiyadi, 2018). Maksudnya, kegiatan atau peristiwa yang dijelaskan tidak sering atau hanya pada waktu tertentu saja. Contohnya, [14-8] Saya kadang-kadang sampai rumah pukul 18.00. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sampai rumah itu tidak selalu pukul 18.00 tapi hanya suatu saat saja, atau tidak sering. Begitupun pada kalimat selanjutnya, [15-4] Kadang-kadang saya memasak masakan Amerika. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memasak masakan Amerika itu hanya beberapa waktu saja, tidak sering dan tidak lama. Adverbia ini digunakan lebih banyak pada teks (15).

9. Adverbia Pemarkah Aspek “biasanya”

Berikut adalah klausa yang mengandung adverbia “biasanya”.

[14-9] Saya biasanya sampai rumah pukul 17.00

[14-10] Saya biasanya bangun pukul 05.00

Kata dasar “biasa” ini berkategori adjektiva yang kemudian diberi sufiks -nya menjadi “biasanya” digunakan hanya pada 3 klausa di beberapa teks. Secara leksikal, menurut KBBI, kata “biasanya” berkategori adverbia yang mengandung arti: Menurut apa yang sudah dilazimkan; lazimnya. Kata “biasanya” selalu ada di sebelum verba yang dijelaskannya, seperti kata sampai dan bangun. Adverbia ini berfungsi sebagai pemarkah untuk aspek habituatif, yakni aspek yang menyatakan bahwa perbuatan itu terjadi karena suatu kebiasaan (Keraf dalam Wiyadi, 2018). Maksudnya, kegiatan atau peristiwa yang dijelaskan selalu seperti itu setiap waktunya. Contohnya, pada kalimat [14-9] Saya biasanya sampai rumah pukul 17.00. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sampai rumah pada pukul 17.00 itu sudah menjadi kebiasaan, atau biasa terjadi setiap harinya. Begitupun pada kalimat selanjutnya: [14-10] Saya biasanya bangun pukul 05.00. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bangun pukul 05.00 itu sudah menjadi kebiasaan dan biasa dilakukan. Adverbia ini digunakan pada teks (14).

10. Adverbia Pemarkah Aspek “pernah”

Berikut adalah klausa yang mengandung adverbia “pernah”.

[16-4] Kami pernah berbincang-bincang di bangku itu.

Kata “pernah” digunakan hanya pada 1 klausa. Secara leksikal, menurut KBBI, kata “pernah” berkategori adverbia yang mengandung arti: sudah menjalani, ada kalanya. Kata “pernah” ada di sebelum verba yang dijelaskannya, yakni kata berbincang-bincang. Adverbia ini berfungsi sebagai pemarkah untuk aspek permanen, yakni aspek yang menyatakan bahwa perbuatan atau keadaan itu secara permanen sudah selesai. Kata “pernah” berarti menunjukkan pengalaman pada masa lalu yang tentunya tidak bisa diubah lagi atau secara permanen sudah terjadi. Seperti pada kalimat [16-4] Kami pernah berbincang-bincang di bangku itu. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berbincang-bincang di bangku itu merupakan pengalaman yang secara permanen sudah selesai dan tidak mungkin bisa diubah lagi. Adverbia ini digunakan pada teks (16).

11. Adverbia Pemarkah Aspek “tiba-tiba”

Berikut adalah klausa yang mengandung adverbia “tiba-tiba”.

[17-2] Tiba-tiba teman-temanku di Badan Bahasa datang

Kata “tiba-tiba” digunakan hanya pada 1 klausa. Secara leksikal, menurut KBBI, kata “tiba-tiba” berkategori adverbia yang mengandung arti: sekonyong-konyong; dengan mendadak. Kata “tiba-tiba” ada di sebelum verba ada di awal kalimat sebagai unsur keterangan. Adverbia ini berfungsi sebagai pemarah untuk aspek spontanitas, yaitu aspek yang menyatakan bahwa perbuatan atau peristiwa terjadi tanpa disangka-sangka (Markhamah dalam Wiyadi, 2018). Seperti pada kalimat [17-2] Tiba-tiba teman-temanku di Badan Bahasa datang. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa peristiwa teman-temannya yang datang adalah peristiwa atau perbuatan yang terjadi tidak disangka-sangka atau secara mendadak. Adverbia ini digunakan pada teks (17).

Itulah beberapa adverbia yang berfungsi sebagai pemarah aspek pada buku A1 “Sahabatku Indonesia”. Pemarah aspek bukan hanya adverbia, melainkan bisa juga berupa verba. Pada intinya segala sesuatu yang menjelaskan atau menunjukkan lama dan jenisnya suatu peristiwa atau perbuatan, itulah disebut aspek (). Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada pemarah berbentuk adverbia saja. Adapun adverbia lain yang ditemukan pada buku ini sangat banyak seperti tidak, kurang, lebih, sangat, sekitar, dan lain-lain. Namun, tidak semua adverbia tersebut termasuk sebagai adverbia pemarah aspek. Hanya ada beberapa adverbia yang menunjukkan aspek, karena adverbia yang menunjukkan aspek hanya adverbia yang berfungsi untuk menunjukkan lamanya suatu peristiwa atau jenis perbuatan.

B. Perbandingan Adverbia pada Setiap Bab

Keberagaman adverbia yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan perbedaan-perbedaan adverbia yang digunakan pada setiap babnya sebagai aspek. Perbedaan tersebut juga dapat dibandingkan untuk menunjukkan tingkat kesulitan diksi yang digunakan di setiap bab. Berikut adalah perbandingan adverbia yang terdapat pada setiap bab.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Adverbia

Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Bab 5	Bab 6	Bab 7	Bab 8	Bab 9	Bab 10
Juga	Juga (2x)	Juga	Juga	Lagi	Sering	Terus (4x)	Lagi	pernah	Juga (2x)
Lagi		Sudah		Kurang	Selalu	Lebih	Biasanya (2x)	Tidak (2x)	Tiba-tiba
		Tidak		Lebih (2x)	Tak	Sekitar	Kadang-kadang (3x)	Sangat (5x)	Selalu (2x)
					Sangat	Sekali	Langsung (2x)	Bukan (2x)	Tidak (2x)
						Mungkin	sering		Sangat (3x)
							selalu		Ingin (2x)
							Sekali		
							Sangat (2x)		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan adverbia yang digunakan pada setiap bab. Kolom ungu menunjukkan adverbia yang bukan termasuk aspek. Penulisan ini bertujuan hanya untuk menunjukkan variasi dan jumlah adverbia yang digunakan pada setiap babnya.

Dari segi aspek, adverbia sebagai pemarkah pun menunjukkan variasi. Hal ini terlihat bahwa setiap dari bab 1 hingga bab 10, adverbia yang digunakan semakin banyak dan bervariasi. Pada bab 1 sampai bab 5, adverbia yang paling banyak digunakan adalah “juga” dan “lagi”. Adverbia “juga” dan “lagi” termasuk pada aspek repetitif, yaitu aspek yang menyatakan keberulangan suatu peristiwa atau kejadian (Markhamah dalam Wiyadi, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa aspek repetitif, khususnya kata “juga” dan “lagi” adalah aspek dan kata yang mudah diajarkan kepada pemelajar BIPA. Pada bab 1, bab 2, dan bab 3 hanya ada 2 adverbia sebagai pemarkah aspek yang digunakan. Selain itu, pada bab 4 dan bab 5 hanya ada 1 pemarkah. Ini menunjukkan pengurangan intensitas penggunaan adverbia.

Pada bab 6, sudah terlihat perbedaan yang cukup signifikan. Bab ini tidak lagi menggunakan adverbia dasar “juga” dan “lagi” namun adverbia yang lebih bervariasi, yakni adverbia “sering” dan “selalu”. Kedua adverbia ini termasuk pada aspek frekuentatif, yakni aspek yang menunjukkan suatu peristiwa yang sering terjadi. (Keraf dalam Wiyadi, 2018). Pada bab selanjutnya, terdapat adverbia yang berbeda lagi, yakni kata “terus”. Penggunaan adverbia pada bab 7 ini tidak bervariasi namun cukup sering digunakan dan mengalami peningkatan jumlah adverbia sebagai aspek yang digunakan, yakni sebanyak 4 kali. Adverbia “terus” merupakan pemarkah aspek inkompletif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan belum berakhir. (Markhamah dalam Wiyadi, 2018).

Bab 8 adalah bab yang mengandung adverbia paling banyak dan bervariasi. Pada bab ini, digunakan juga adverbia yang pada bab sebelumnya sudah digunakan, seperti adverbia “lagi”, “sering”, dan “selalu” yang merupakan aspek repetitif dan aspek frekuentatif. Selain itu, pada bab ini terdapat juga variasi adverbia lain, yakni kata “biasanya” yang digunakan sebanyak 2 kali, kata “kadang-kadang” yang terdapat sebanyak 3 kali, dan “langsung” yang terdapat sebanyak 2 kali. Jadi, dalam bab ini total menggunakan adverbia sebagai pemarkah aspek sebanyak 10 adverbia. Kata “biasanya” merupakan kata yang cukup kompleks karena merupakan kata turunan, yakni adanya imbuhan -nya. Adverbia ini termasuk aspek habituatif, yakni aspek yang menyatakan bahwa perbuatan itu terjadi karena suatu kebiasaan (Keraf dalam Wiyadi, 2018). Selain itu, ada juga adverbia “kadang-kadang” yang merupakan kata kompleks juga karena merupakan kata reduplikasi. Adverbia ini merupakan pemarkah aspek momental, yakni aspek yang menyatakan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu saat yang pendek (Keraf dalam Wiyadi, 2018). Terakhir, ada kata “langsung” yang termasuk aspek inkompletif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan belum berakhir (Markhamah dalam Wiyadi, 2018).

Bab 9 juga mengandung banyak adverbia, yakni sebanyak 10 adverbia. Namun, hanya ada 1 adverbia yang termasuk aspek, yakni kata “pernah”. Adanya adverbia ini juga menunjukkan kebervariasian adverbia sebagai pemarkah aspek yang digunakan karena sebelumnya tidak menggunakan kata “pernah”. Adverbia ini merupakan pemarkah aspek permantif, yakni aspek yang menyatakan bahwa perbuatan atau keadaan itu secara permanen sudah selesai. Aspek ini pun baru kali ini digunakan.

Terakhir, ada bab 10 yang menggunakan paling banyak adverbia, yakni sebanyak 12. Namun, hanya beberapa adverbia yang termasuk pemarkah aspek. Penggunaan adverbia tersebut mengulang adverbia yang sudah digunakan pada bab

sebelumnya, yakni kata “juga” sebanyak 2 kali yang merupakan aspek repetitif dan ada kata “selalu” sebanyak 2 kali yang merupakan aspek frekuentif. Adapun penambahan variasi adverbia sebagai pemarkah aspek adalah adanya adverbia “tiba-tiba”. Kata ini termasuk kata kompleks karena merupakan kata yang bereduplikasi. Adapun aspek yang dimaksud adalah aspek spontanitas, yaitu aspek yang menyatakan bahwa perbuatan atau peristiwa terjadi tanpa disangka-sangka (Markhamah dalam Wiyadi, 2018). Secara keseluruhan, bab ini mengandung 5 adverbia sebagai pemarkah aspek.

Dari kesepuluh bab di atas, telah menunjukkan keberagaman adverbia sebagai pemarkah aspek yang digunakan, serta kenaikan kesulitan dan variasi dari satu bab ke bab yang lainnya. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa aspek yang digunakan setiap bab semakin bervariasi dan tingkat pemahamannya semakin sulit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan diksi yang digunakan pada buku ajar BIPA ini disesuaikan dengan jenjang pemelajar BIPA, yakni BIPA dasar yang baru mengenal bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan bahwa pada bab 1-5, hanya menggunakan adverbia “juga” dan “lagi”, pada bab 6 menggunakan adverbia “sering” dan “selalu”, pada bab 7 menggunakan adverbia “terus”, pada bab 8 menggunakan kata “lagi”, “sering”, “selalu”, “biasanya”, “kadang-kadang”, dan “langsung”. Selanjutnya, pada bab 9 menggunakan adverbia “pernah”, dan pada bab 10 menggunakan adverbia “juga”, “selalu”, dan “tiba-tiba”. Dari berbagai bab pada buku A1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa bab 8 adalah bab yang mengandung adverbia sebagai pemarkah aspek terbanyak dan tervariatif.

Kebervariasian adverbia yang digunakan setiap babnya, menunjukkan juga variasi aspek yang digunakan, yakni pada bab 1-5, aspek yang digunakan adalah aspek repetitif, bab 6 mengandung aspek frekuentif. Bab 7 mengandung aspek inkompletif. Bab 8 mengandung aspek repetitif, aspek frekuentif, aspek habituatif, aspek momental, dan aspek inkompletif. Setelah itu, pada bab 9 terdapat aspek permantif, dan bab 10 mengandung aspek repetitif, frekuentif, dan spontanitas.

Dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek yang paling banyak digunakan adalah aspek repetitif dan frekuentif. Meskipun tidak selalu mengalami kenaikan jumlah dalam penggunaan adverbia, tetapi rata-rata menunjukkan bahwa setiap bertambahnya bab, maka bertambah pula jumlah adverbia yang digunakan, serta lebih bervariasi juga adverbia yang dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini memperhatikan kemampuan pemelajar BIPA, apalagi pada pembelajaran di bab 1, pemelajar BIPA baru mengenal bahasa Indonesia, sehingga adverbia yang digunakan pun sangat sedikit dan sederhana. Namun, seiring bertambahnya bab, kosakata adverbia pun ditambahkan, sehingga munculnya variasi adverbia. Hal ini menjadi ciri khas dari buku BIPA yang memperhatikan setiap diksi yang digunakan, tidak hanya pada setiap jenjang, tetapi juga pada setiap bab dalam suatu buku.

REFERENSI

Alwi, H., S. Dardjowidjojo, H. Lapoliwa, dan A.M. Moeliono. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 1998

- Amalia, I. N., & Khaerunnisa, K. (2022). KAIDAH PEMBELAJARAN 4 KETERAMPILAN BERBAHASA BAGI BIPA LEVEL 1. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(1), 57-68.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djayasoedarma, T. F. (1985) *Aspek, Kala/ Adverbia Temporal, dan Modus dalam Un-taian Teori Sintaksis*. Edited by Bambang Purwa. Jakarta: Arcan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi ke Empat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kurniasih, D. (2021). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 25-45.
- Latupono, R. M. & Susanto, G. (2019). Representasi Gender dalam Buku Ajar BIPA" Sahabatku Indonesia" Tingkat Mahir. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra In-donesia, dan pembelajarannya*, 3(1), 23-30.
- Lutfianti, K. D. (2021). Analisis Kelayakan Isi Materi pada Buku Teks Sahabatku In-donesia untuk Pelajar BIPA 1. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 24-31.
- Marliana, M. A., Agustina, A., & Ngusman, N. (2018). Adverbia Penanda Aspek Da-lam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 114-122.
- Mileh, I. N. (2021). Penanda aspek secara morfologis dalam bahasa indonesia. *Kultur-istik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(1), 60-70.
- Muslich, Mansur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatatbahasa Deskriptif*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Nafisah, D., Muliastuti, L., & Nuruddin, N. (2020). Deiksis Persona dalam Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat B2. *Indonesian Language Education and Lit-erature*, 5(2), 160-170.
- Nurhamidah, D. N., & Faznur, L. S. F. S. (2018). Analisis Adverbia Dalam Teks Pro-mosi, Teks Rublik Surat Kabar, Dan Teks Jurnal Ilmiah. *Pena Literasi*, 1(1), 17-22.
- Palar, W. R. (2018). *Kategori aspek dalam bahasa Tontemboan*.

- Pateda, L. (2020). Dimensi Aspek Dikaitkan dengan Kala dalam Bahasa Gorontalo. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 10(3), 1-20.
- Pratiwi, A., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, Analisis aspek makna tujuan dalam slogan lalu lintas di kabupaten moppawah: tinjauan semantik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(10).
- Puspita, Z. G. B., Susanto, G., & Andajani, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(5), 803-808.
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 13-24.
- Ratna, G. S. D. & Sudarmini (2019). Penanda dan Makna Adverbia pada Kumpulan Cerpen Bedak dalam Pasir Karya Subaweh. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 131-139.
- Saputri, D. N. A. G. (2018). Kategori yang Dimodifikatori Oleh Adverbia Penanda Modalitas dan Implementasi Pembelajarannya. *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018*.
- Siagian, E. N. (2020). Kata Berfrekuensi Tinggi dalam Pembelajaran BIPA Pemula. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 188-201.
- Wiyadi, M. (2017). Makna Adverbia Penanda Aspek pada Teks Terjemahan Alquran (TTA). (TESIS), Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.